

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Strategi *Discovery learning & exposition learning*

a. Pengertian Implementasi Strategi Pembelajaran

Implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹ Menurut Hasan dalam bukunya Abdul Majid implementasi adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan.² Sedangkan menurut Fullan dan Pomfret dalam bukunya Zainal Arifin Implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat inovasi baru dalam mencapai perubahan.³

Jadi penulis menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses menerapkan ide, konsep, dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak yang positif untuk mencapai suatu perubahan.

Strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer. Ketika akan berperang seluruh kekuatan dirancang dengan berbagai perencanaan yang matang untuk memenangkan sebuah peperangan. Sebelum melakukan serangan, ada pihak yang merancang cara untuk menyerang lawan, merencanakan sesuatu untuk melumpuhkan lawan, menimbang kekuatan pasukan dan kelemahan lawan sehingga dengan mengetahui semua itu peperangan bias dimenangkan. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan dengan sukses, mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 93

² Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Interes Media, Cet. 1, Bandung, 2014, hlm. 6

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 305

Dalam perkembangannya, strategi juga merambah dunia pendidikan, lebih-lebih dalam proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang telah didesain dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkadang, orang memahami kata strategi dan metode adalah hal yang sama. Padahal, makna dan implementasinya berbeda. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴

Newman dan Logan dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:⁵

- a. Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari pendidik dan peserta didik yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan, emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.⁶

Lefrancois berpendapat dalam bukunya Martinis Yamin bahwa pembelajaran (*intruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan peserta

⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 43-44

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 9

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm.5

didik belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.⁷

b. Ciri-ciri pembelajaran

Menurut H.J. Gino dalam bukunya Sitiatava Rizema Putra ciri-ciri pembelajaran terletak pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar peserta didik yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:⁸

1) Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila tidak suka, maka akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

2) Bahan ajar

Bahan ajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati oleh peserta didik. Bahan pengajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

3) Alat bantu / media belajar

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media ialah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Alat bantu ajar atau media belajar merupakan alat-alat yang bisa membantu peserta didik belajar untuk mencapai tujuan belajar. Alat bantu pembelajaran adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari penyampaian pendidik kepada peserta didiknya.¹⁰

⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 71

⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 27

⁹ *Ibid*, hlm. 28

¹⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 6

4) Suasana belajar

Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu antara pendidik dengan peserta didik, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

5) Kondisi peserta didik yang belajar

Setiap peserta didik memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi peserta didik, bukan peran pendidik yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.¹¹

c. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar, agar mencapai tujuan yang maksimal. Tujuan pembelajaran yaitu:

1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pemikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

2) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran terkadang peserta didik bersifat pasif sehingga dalam memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja, idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikirannya. Dengan demikian,

¹¹ Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 29

pengetahuan baru yang disampaikan oleh pendidik dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

d. Konsep *Discovery learning* & *exposition learning*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian maju serta tata kehidupan masyarakat yang serba kompetitif mengharuskan adanya upaya yang maksimal untuk mampu menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam rangka inilah peranan pendidik ditengah-tengah dunia pendidikan menjadi sangat penting.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan.¹³

Pendidik yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas peserta didik yang baik pula. Pendidikan tentu tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper dalam bukunya Rudi Hartono menegaskan “*A teacher is persen charged with the reasonability of helping other to learn and to behave in new different ways*”. Seorang pendidik membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan pendidik. Pendidik harus kaya metode dan strategi mengajar, dan itu harus ditempuh melalui proses jenjang pendidikan.¹⁴

1) *Discovery learning*

Strategi pembelajaran yang cenderung meminta peserta didik untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Oleh karena

¹² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2013, hlm.18

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 1, Bandung, 2003, hlm. 4

¹⁴ Rudi Hartono, *Op. cit*, hlm. 8

itu, peserta didik sendiri yang diminta menemukan suatu teori dengan pengalaman belajar yang telah dialami peserta didik.¹⁵

Suatu komponen dari praktek pendidikan yang sering disebut sebagai *heuristic teaching*, yaitu suatu tipe pengajaran yang meliputi strategi-strategi yang didesain untuk memajukan rentang yang luas dari belajar aktif, berorientasi pada proses, membimbing diri sendiri (*self directed*). Strategi ini mengizinkan agar peserta didik melakukan penemuan sendiri informasi dalam suasana tradisional. Strategi *discovery* unik dan dapat disusun oleh pendidik dalam berbagai cara yang meliputi pengajaran keterampilan dan pemecahan masalah sebagai alat bagi peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Strategi *discovery* juga merupakan proses mental dimana peserta didik mampu memadukan suatu proses atau prinsip-prinsip.¹⁶

Berdasarkan belajar penemuan peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Peserta didik didorong menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip baru. Peserta didik dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dihadapi, belajar mandiri dalam memecahkan sebuah masalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu.

Belajar penemuan menekankan pada berfikir tingkat tinggi, pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik menembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika (berpikir dari fakta ke konsep). Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mendeskripsikan secara faktual apa

¹⁵ Munif Chatif, *Op.Cit*, hlm. 130

¹⁶ Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Cet. I, 2012, hlm. 115

yang dipelajari, namun peserta didik juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara analitis atau konseptual.¹⁷

Pembelajaran yang tampak jelas dari strategi ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses yang aktif. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Peserta didik secara aktif merekonstruksikan pengalaman/penemuan dan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal modal atau struktur kognitif yang sudah dimiliki sebelumnya. Tidak semua materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik harus dipresentasikan secara final, beberapa bagian harus dicari dan diidentifikasi oleh peserta didik sendiri. Tidak hanya menyerap informasi saja, tetapi juga mengorganisasikan dan mengintegrasikan materi-materi yang dipelajari ke dalam struktur kognitifnya. Sehingga dengan mengaplikasikan strategi *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan dari peserta didik.¹⁸

Salah seorang pendukung utama terhadap pendekatan *discovery* adalah *Jerome Bruner*. Menurutny, pemecahan masalah melalui penemuan (*discovery*) akan mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah untuk menyelesaikan suatu tugas yang dihadapi oleh peserta didik.¹⁹

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, 2009, hlm. 70

¹⁸ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, DIVA Press, Yogyakarta, Cet. I, 2013, hlm. 102-103

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. I, 2002, hlm. 134-135

2) *Exposition Learning* atau *Ekspositori*

Strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara rinci materi yang akan dipelajari.²⁰ Pendidik hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Peserta didik hanya menerima informasi yang diberikan oleh pendidik dan pengajaran telah diolah oleh pendidik sehingga siap disampaikan kepada peserta didik dan diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya.²¹

Karakteristik Pembelajaran *Exposition*, yaitu:

- a. Pembelajaran *exposition* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran tersebut adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dan dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.²²

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa *Strategi Discovery learning & exposition learning* yaitu strategi yang menuntut peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri tapi tentunya mendapatkan bimbingan dari pendidik. Sesuai dengan pembelajaran *discovery* yang mengajarkan peserta didik untuk belajar melalui penemuan-penemuan yang dialami, ketika menghadapi sebuah masalah di lapangan diharapkan peserta didik mampu untuk memecahkan

²⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia (menjadikan semua akan istimewa dan semua anak juara)*, Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm. 129

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 183

²² M. Mosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghalia Indonesia, Bogor, Cet. I, 2014, hlm. 373

sebuah permasalahan tersebut karena sudah dibekali materi dari pendidik sebelumnya. Tidak sampai disitu nanti setelah selesai diskusi perwakilan dari kelompok bisa mempertanggungjawabkan hasil dari laporan mereka di depan kelas.

e. Prinsip-prinsip *Discovery learning* & *exposition learning*

1. Prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan strategi *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a). Berorientasi pada tujuan

Proses belajar dapat menemukan suatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, peserta didik diharapkan dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

- b). Prinsip komunikasi

Apabila ditemukan kesulitan ditengah-tengah proses pembelajaran, pendidik bertugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik.

- c). Prinsip berkelanjutan

Peserta didik diminta untuk mengambil kesimpulan dari suatu persoalan yang telah dibahas sebagai bahan pengkajian, analisis dan prosedur penelitian, serta penilaian terakhir dalam pembelajaran. Mereka akan termotivasi untuk berpikir solutif, inovatif, dan praktis, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengambil kesimpulan dan jawaban yang benar-benar valid mengenai suatu persoalan yang sedang diujikan.²³

2. Prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan strategi *exposition* adalah sebagai berikut:

- a). Berorientasi pada tujuan

Setiap strategi pasti mempunyai tujuan tidak terkecuali dalam strategi pembelajaran *exposition*. Pendidik harus mampu merumusan

²³ Muhammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, Diva Press, Jogjakarta, Cet. I, 2012, hlm. 30-33

secara jelas dan terstruktur mulai dari kompetensi pengetahuan hingga pada tingkah laku.

b). Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran juga bisa disebut sebagai proses komunikasi antara pendidik yang berperan sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai orang yang menerima pesan. Pendidik menjadi sumber pesan untuk menyampaikan materi terhadap peserta didik melalui komunikasi. Oleh karena itu, sebegus apapun materi yang telah dipahami oleh pendidik tapi tidak disampaikan melalui proses komunikasi yang baik maka semuanya akan sia-sia. Seorang pendidik harus bisa melakukan komunikasi yang efektif dalam strategi ini. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila pesan dari pihak komunikator (pendidik) dapat ditangkap dengan mudah oleh komunikan (peserta didik), komunikasi tidak efektif apabila komunikan sulit untuk menangkap pesan secara utuh. Strategi ini lebih mengedepankan penyampaian materi melalui bertutur membutuhkan kompetensi pendidik yang mumpuni dalam proses komunikasi.

c). Prinsip kesiapan

Setiap peserta didik akan mampu merespon dengan baik ketika dalam dirinya sudah ada kesiapan. Sebegus apapun seorang pendidik menyampaikan materi tapi dalam diri peserta didik tidak ada kesepian hasilnya tidak akan maksimal. Karena itu, penting diperhatikan oleh pendidik tentang kesiapan peserta didik untuk menerima informasi. Pendidik harus memperhatikan kesiapan peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Kalau peserta didik belum siap untuk menerima informasi pendidik bisa melakukan inisiatif baru agar peserta didik bisa mempersiapkan dirinya. Kesiapan dalam mengajar menjadi perkara yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

d). Prinsip berkelanjutan

Strategi pembelajaran *exposition* tak hanya berhenti di dalam kelas, tapi secara lebih jauh mampu “mencambuk” peserta didik untuk terus belajar di luar kelas. Strategi ini mampu mendorong, menginspirasi, dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh di luar kelas. Strategi ini dikatakan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi tinggi untuk menambah pengetahuan melalui poses belajar secara mandiri atau kelompok.²⁴

f. **Langkah-langkah *Discovery learning* & *exposition learning***

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, terlebih dahulu harus ada Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran benar-benar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan keinginan, yakni aktif, kondusif, dan terdapat interaksi yang hidup dalam kelas. Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* menurut Markaban dalam bukunya M. Mosnan agar pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh yaitu:²⁵

- a) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya, perumusanya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.
- b) Dari data yang diberikan pendidik, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan pendidik dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah kearah yang diperlukan, mengarahkan pada tujuan, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS.
- c) Peserta didik menyusun konjektur (prakiraaan) dari hasil analisis yang dilakukanya
- d) Konjektur yang telah dibuat peserta didik diperiksa oleh pendidik, hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik, sehingga menuju arah yang hendak dicapai.
- e) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan kepada peserta didik untuk menyusunnya.

²⁴ Rudi Hartono, *Op. cit*, hlm. 49-51

²⁵ M. Mosnan, *Op. cit*, hlm. 285-286

- f) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya pendidik memberikan soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran *Exposition* yaitu:

1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam perkembangannya langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan dengan menggunakan pembelajaran ini sangat tergantung pada langkah persiapan diantaranya sebagai berikut:

- a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif
- b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai
- c) Bukalah file dalam otak peserta didik

2. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Harus dipikirkan pendidik dalam penyajian ini agar bagaimana materi pelajaran dapat mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

- a) Penggunaan bahasa
- b) Intonasi suara
- c) Menjaga kontak mata dengan peserta didik
- d) Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan

3. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah ini dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun

makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik peserta didik.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam pembelajaran *exsposition*, sebab melalui menyimpulkan ini peserta didik akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian.

5. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan dari seorang pendidik. Melalui langkah ini pendidik akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini, yaitu:

- a) Dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan
- b) Dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.²⁶

g. Indikasi yang menunjukkan bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan strategi *Discovery learning & exposition learning* :

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori prinsip-prinsip *discovery learning & exposition learning* :

1. Berorientasi pada tujuan

Proses belajar dapat menemukan suatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, peserta didik diharapkan dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

²⁶ Abdul Majid, *Op. cit*, hlm. 219-220

2. Prinsip komunikasi

Apabila ditemukan kesulitan ditengah-tengah proses pembelajaran, pendidik bertugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik.

3. Prinsip berkelanjutan

Peserta didik diminta untuk mengambil kesimpulan dari suatu persoalan yang telah dibahas sebagai bahan pengkajian, analisis dan prosedur penelitian, serta penilaian terakhir dalam pembelajaran. Mereka akan termotivasi untuk berpikir solutif, inovatif, dan praktis, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengambil kesimpulan dan jawaban yang benar-benar valid mengenai suatu persoalan yang sedang diujikan.²⁷

Setelah melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan data antara lain:²⁸

1. Prinsip tujuan

Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru, disamping itu peserta didik juga memperhatikan penjelasan dari kelompok lain untuk bisa menemukan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam diskusi tersebut.

2. Prinsip Komunikasi

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan disini peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya terkait masalah yang dibahas, peserta didik bertanya terkait masalah yang sedang dibahas, dan peserta didik mampu mengeluarkan pendapat dalam diskusi tersebut.

3. Prinsip berkelanjutan

Dalam prinsip berkelanjutan peserta didik mampu menganalisis hasil penemuannya, peserta didik mampu mengambil kesimpulan dari pembahasan yang sedang dilakukan .

²⁷ Muhammad Takdir Ilahi, *Op. Cit.*, hlm. 30-33

²⁸ Hasil observasi pada hari senin, 14 januari 2016, pukul 10.00 WIB

Disini peneliti dapat menyimpulkan indikasi-indikasi yang menunjukkan antara teori prinsip-prinsip *Discovery learning & exposition learning* dan hasil observasi yang dilakukan dapat mengindikasikan bahwa *Discovery learning & exposition learning* sudah berjalan di sekolah tersebut.

h. Kelebihan dan Kelemahan *Discovery learning & exposition learning*

Dalam penggunaan strategi pembelajaran disebuah lembaga pendidikan tentunya tidak semuanya bisa dikatakan sempurna, begitu pula dengan strategi pembelajaran *Discovery learning & exposition learning* ini.

Kelebihan-kelebihan strategi *discovery leaning*:

- a) Dalam penyampaian bahan digunakan untuk kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna
- b) Pembelajaran ini lebih realistis dan mempunyai makna, sebab para peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan pendidik, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya.
- c) Peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini peserta didik mempunyai peluang belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan dikemudian hari. Strategi yang menitik beratkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan ini sangat relevan dengan perkembangan masa kini, dimana peserta didik dituntut untuk berpikir solutif mengenai suatu persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, perlu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menjawab persoalan kehidupan yang kompleks.

- d) Transfer secara langsung maka kegiatan strategi ini lebih mudah diserap oleh peserta didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- e) Banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena dideduaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Kelemahan-kelemahan strategi *discovery learning*:

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Untuk bisa memahami strategi ini dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- b) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- c) Bagi anak didik yang berusia muda kemampuan berfikir rasional mereka terbatas, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery learning* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
- d) Faktor kebiasaan dan kebudayaan, menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tuntutan tersebut setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang

tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.²⁹

Adapun kelebihan-kelebihan strategi *exposition* yaitu:

- a) Pendidik bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, pendidik dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Pembelajaran eksposition dianggap efektif jika materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sedangkan waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Peserta didik dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi.
- d) Pembelajaran ini juga bisa untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan-kelemahan strategi *exposition* :

- a) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan tersebut perlu digunakan strategi lain.
- b) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu, baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat, dan perbedaan gaya belajar.
- c) Keberhasilan strategi pembelajaran *eksposition* sangat tergantung kepada apa yang dimiliki pendidik, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu, sudah dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- d) Komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), kesempatan untuk mengontrol

²⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Op. cit*, hlm. 70-73

pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran akan terbatas pula. Di samping itu komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terbatas pada apa yang diberikan oleh pendidik.³⁰

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Santrock dalam bukunya Desmita adalah mengambil makna yang mendalam dari sebuah masalah, menjaga agar pikiran tetap terbuka tentang suatu pendekatan yang berbeda.³¹ Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.³² Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi dan mengevaluasi secara sistematis melalui bobot pendapat pribadi dan orang lain. Beberapa pendapat pengertian berpikir kritis menurut beberapa tokoh dalam jurnal pendidikan Dian Mutiarach yaitu sebagai berikut :³³

- 1) Menurut para ahli, berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterferensikan atau mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Menurut Bandman, berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan.
- 3) Menurut Stander, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif atau pandangan baru.

³⁰ Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 220-221

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 8, 2013, hlm. 162

³² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Invatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67

³³ <https://dianmutiarach.wordpress.com/author/dianmutiarach/page/2/>, *Jurnal Pendidikan "Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik"*, Tahun 2012, Diakses pada hari Jumat, 05 Juni 2015, Jam 09.30 WIB.

- 4) Menurut Paul, berpikir kritis adalah suatu seni berpikir yang berdampak pada intelektualitas seseorang, sehingga bagi orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik, akan mempunyai kemampuan intelektualitas yang lebih dibandingkan dengan orang yang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah. Paul mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan dasar untuk mempelajari setiap disiplin ilmu. Suatu disiplin ilmu merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak terpisah sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan suatu keterampilan berpikir tertentu.

Definisi para ahli tentang berpikir kritis sangat beragam namun secara umum berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir kognitif dengan menggabungkan kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan, sehingga bentuk keterampilan berpikir yang dibutuhkan pun akan berbeda untuk masing-masing disiplin ilmu.

Proses berpikir ini dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan keterlibatan kita dalam pengalaman baru dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki, kita menjadi lebih mampu untuk membentuk asumsi, ide-ide dan membuat kesimpulan yang valid, semua proses tersebut tidak terlepas dari sebuah proses berpikir dan belajar.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir rasional tentang sesuatu, kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang suatu permasalahan dan akhirnya mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan.

b. Pengembangan keterampilan berfikir kritis peserta didik

Pengembangan keterampilan berfikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Inti dari pengembangan berpikir kritis itu tidak dibatasi dengan hanya menggunakan buku teks, tetapi juga melibatkan pengalaman-pengalaman langsung. Belajar sambil berbuat adalah paradigma yang tepat untuk proses belajar tersebut, proses belajar yang mengembangkan berpikir kritis dan kreatif berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik

dan bukanya terikat pada jam pelajaran yang telah diatur didalam kurikulum. Proses belajar ini meminta kemampuan pendidik sebagai manajer proses belajar, pendidik bukanlah polisi didalam kelas tetapi sebagai fasilitator dan anggota dari *community of inquiry*.

Pendidik berada dalam posisi yang sama dengan peserta didik. Yaitu mencari kebenaran yang terus menerus berkembang.³⁴

Ciri-ciri berfikir kritis meliputi :³⁵

- a) Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
- b) Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- c) Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
- d) Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta – fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

Berpikir kritis menuntut penilaian terhadap dua hal yaitu akurasi dan kelayakan informasi serta alur penalaran. Berpikir kritis bisa digambarkan dalam beberapa bentuk berikut :³⁶

- a) Penalaran verbal

Memahami dan mengevaluasi teknik-teknik persuasif yang ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan.

- b) Analisis argumen

Membedakan alasan-alasan yang mendukung ataupun yang tidak mendukung suatu kesimpulan.

³⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm 157-158

³⁵ <https://dianmutiarach.wordpress.com/author/dianmutiarach/page/2/>, *Jurnal Pendidikan “Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik”*, Tahun 2012, Diakses pada hari Jumat, 05 Juni 2015, Jam 09.30 WIB.

³⁶ Eva Latipah, *Op. cit*, hlm. 126

c) Penalaran probabilistic

Menentukan tingkat kemungkinan dan ketidakpastian yang diasosiasikan dengan berbagai peristiwa.

d) Uji hipotesis

Mengevaluasi nilai dari kata dan hasil penelitian dengan menggunakan metode serta relevansinya yang memungkinkan dengan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai remaja. Namun demikian sering kali peserta didik pada semua tingkatan kelas menelan begitu saja informasi yang mereka baca dari buku, teks, iklan, televisi tanpa sikap kritis. Peserta didik mungkin akan melihat secara kritis dan analitis terhadap informasi baru jika mereka yakin suatu topik akan terus berkembang atau berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran, pendidik dan peserta didik harus berperan sebagai pemain bersama. Pendidik dan peserta didik bersama-sama memecahkan suatu masalah. Pendidik tidak berpikir untuk menjadi peserta didik tetapi pendidik dan peserta didik bersama-sama mencari dan bertanggungjawab dalam suatu proses pertumbuhan. Pendidik dan peserta didik harus saling mengajar dan belajar dan di dalam pembelajaran harus terdapat saling dialog dan komunikasi horizontal. Pelaksanaan pembelajaran dengan dialog inilah akan membangkitkan kesadaran berpikir kritis pada peserta didik. Peserta didik akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju sehingga tujuan berpikir kritis akan lebih mudah tercapai.

Kritis ini berhubungan erat dengan pola pikir yang digunakan oleh subjek pembelajaran karenanya pendidik atau dosen adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik. Oleh karena itu, peserta didik adalah

subjek aktif, patner belajar, dan individu yang memiliki berbagai pengalaman.

Keterampilan berfikir kritis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berfikir kritis bagi peserta didik, atau mengajarkan keterampilan berfikir kritis bagi pendidik sangat penting. Berfikir kritis adalah mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pengujian terhadap suatu masalah, kejadian, atau pemecahan masalah secara logis dan sistematis.

Dalam konteks ini, proses belajar pada hakekatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*). Untuk hidup, manusia memerlukan kemampuan untuk melihat dunia secara nyata yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Untuk hal tersebut diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan (*trial and error*). Dari pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini dalam implementasinya, bukan kembali pada tatanan seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik. Sistem pembelajaran yang baik, sistem sosial masyarakat yang ideal sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja sama oleh seluruh komponen masyarakat.³⁷

Jika pendidikan kita dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Realitanya, ternyata dunia pendidikan kita masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka.

Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisa bagaimana

³⁷ Musthofa Rembangy, *Op. cit*, hlm. 154-155

sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas teori sosial dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam suatu proses dialog “penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil”.

Dalam kerangka pendidikan transformatif kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan sosial.³⁸

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berfikir kritis peserta didik yaitu kemampuan-kemampuan untuk memahami suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, serta memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, selanjutnya menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian mata pelajaran fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فِقْهٌ – يَفْقَهُ – فُقْهًا) yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan fiqh, yang memberi pengertian kepeahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi Ilmu Fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut pengertian fuqaha (faqih), fiqh merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan = dugaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syari’at tersebut terkenal dengan ilmu fiqh. Orang yang ahli fiqh disebut faqih, jamaknya fuqaha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum (*general*) dari fiqh itu adalah tafshily yang

³⁸ *Ibid*, hlm. 101-102

seperti disebutkan di atas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah *zhanni* dan hukum *zhanni* tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah ijtihad, yang akhirnya orang berpendapat fiqh itu sama dengan ijtihad.³⁹

Bila kita mempergunakan fiqh Mazhab Syafi'i tentang masalah hukum memakan bangkai dan nanah adalah haram, hal itu artinya ialah bahwa menurut pendapat ijtihad Imam Syafi'i memakan bangkai dan nanah itu hukumnya haram. Ijtihad artinya ialah: Mempergunakan ilmu akal dan pikiran serta kemampuan secara sungguh-sungguh untuk merumuskan garis hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis mengenai sesuatu masalah.⁴⁰

b. Ibadah *Mahdhah* (Shalat)

Ibadah *mahdhah* yaitu apa yang telah ditetapkan Allah tentang perinciannya, tingkatan, tahapan, dan tata cara melaksanakannya. Ibadah ini menjabarkan tentang rukun Islam yang lima seperti tata cara melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji. Perintah shalat merupakan tradisi yang diwariskan semua Nabi dan Rasul sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang akan senantiasa dan akan selalu terjaga dan selalu ditegakkan sampai akhir zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, terkadang kita menjalankan shalat sekadar menjalankan perintah tanpa berupaya mencari jawaban yang jelas mengapa manusia diperintahkan shalat. Tidak hanya itu, ketika kita ditanya shalat itu untuk siapa, jawaban yang munculpun berbeda-beda yang disertai dengan alasan yang beragam pula.⁴¹

Shalat adalah sarana untuk mengagungkan Allah sekaligus sebagai tanda bahwa kita benar-benar ma'rifat kepada Allah SWT, mengakui akan kehambaannya dan wujud syukur kepada-Nya. Sudah di singgung sebelumnya, bahwa dalam shalat diperlukan kekhusyukan dan

³⁹ Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 12

⁴¹ Gus AA, *Matematika Shalat*, Rahma Media Pustaka, Solo, 2009, hlm. 25

kehadiran hati dalam setiap ucapan dan gerak. Yang tak kalah penting adalah tidak boleh dilupakan adalah hakikat dari shalat itu sendiri.

Shalat merupakan poros inti hubungan antara manusia dengan Tuhannya, disamping juga merupakan poros inti untuk menghidupkan makna-makna kaimanan di dalam hatinya. Di dalam shalat manusia akan selalu ingat kepada Allah SWT, mengingat hari akhir, mengingat keimanannya kepada Muhammad Saw, mengingat Al-Qur'an dari awal shalat hingga selesai.⁴²

c. Manfaat Gerakan-gerakan shalat bagi kesehatan

1). *Takbirat al-Ihrām*

Gerakan mengangkat kedua tangan pada saat shalat yang dilakukan berulang-ulang adalah untuk memperkuat urat-urat yang bekerja pada daerah ini. Semua otot menjadi kuat, berkembang, bertambah elastisitasnya karena adanya gerak pengulangan, intinya gerakan ini untuk memperkuat otot tangan, dada, dan kedua telapak tangan. Dengan cara ini kita dapat melindungi pundak dan punggung dari pembungkuan. Mengangkat tangan dan meluruskan punggung kembali dapat menambah kelapangan rongga dada.

Ruang gerak paru-paru dan kuantitas darah yang kaya oksigen juga akan bertambah, demikian juga dengan darah yang mengalirkan oksigen dari sari makanan ke sel tubuh juga akan bertambah dan pembersih dari sisa-sisa proses penyerapan sari makanan dari sel tubuh. Hasilnya otot tidak akan cepat lelah atau tertekan (stress).⁴³

2). *Rukū'*

Sepenuhnya melonggarkan otot-otot punggung bagian bawah, paha, dan betis. Darah dipompa ke batang tubuh bagian atas, melonggarkan otot-otot perut, abdomen, dan ginjal. Poatur ini menambah kepribadian, menimbulkan kebaikan hati dan keselarasan batin.

⁴²*Ibid*, hlm. 26

⁴³*Ibid*, hlm. 138

3). *al-I'tidāl*

Darah segar yang bergerak naik ke batang tubuh pada postur sebelumnya kembali ke keadaan semula dengan membawa toksin, tubuh santai kembali dan melepaskan ketegangan.⁴⁴

4). *Sujūd*

Aliran darah yang mengandung oksigen akan tersuplai dengan baik tanpa adanya jeda, menunduk untuk sujud itu menambah suplai darah ke otak, maka gerakan itu dapat memperbaharui aktifitas pikiran dan mempercepat proses pembersihan sisa-sisa pembakaran di otak. Pandangan akan semakin terang, rasa pusing akibat kekurangan oksigen akan terobati sehingga kemampuan fungsional otak bertambah, demikian dengan fungsi tubuh lainnya. Bila dilakukan dengan benar dan lama sujud dapat memaksimalkan aliran darah dan oksigen ke otak atau kepala, termasuk pula ke mata, telinga, leher, dan pundak serta hati. Cara ini efektif untuk membongkar sumbatan pembuluh darah di jantung, sehingga resiko terkena jantung koroner dapat diminimalisasi.⁴⁵

5). *Duduk diantara dua sujud*

Duduk setelah sujud dapat mengalirkan darah kembali dari kepala ke jantung. Kembalinya darah dari kepala ini menjadi semacam pencucian kepala dan otak karena darah membawa sisa-sisa proses kimiawi dan pembakaran sari makanan serta zat asam akibat pengerahan pikiran. Dengan demikian, pikiran kembali segar dan siap melakukan aktifitas berpikir lagi. Selain itu pembersihan otak dari sisa-sisa proses pembakaran dapat memperbaiki kerja otak sehingga vitalitas semakin baik.

Meletakkan kedua tangan diatas paha ketika duduk dapat mengistirahatkan kedua lengan setelah mengerahkan tenaga untuk menopang tubuh ketika sujud. Ujung telapak tangan hendaknya tidak

⁴⁴ Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *Penyembuhan Cara Sufi*, Lentera Basritama, Jakarta, 1999, hlm. 154

⁴⁵ Gus AA, *Op. cit*, hlm. 152

melebihi lutut sehingga dua tulang belikat tetap sejajar dengan punggung.⁴⁶

6). *al-tahiyyât / Tasyahhud*

Bagi laki-laki tumit kaki kanan dilekuk dan bobot kaki serta bagian tubuh bertumpu pada tumit kaki tersebut. Sikap ini membantu menghilangkan efek racun pada hati dan merangsang gerakan peristaltik usus besar. Bagi wanita kedua kaki disatukan dibawah tubuhnya. Tubuh kembali keposisi pengendoran yang lebih besar dan postur ini membantu pencernaan dengan mendesak turun isi perut.

Pengulangan sujud yang lama dalam beberapa detik membersihkan sistem pernafasan, peredaran darah dan saraf. Merasakan keringanan tubuh dan kegembiraan emosional. Penyebaran oksigen ke seluruh tubuh, menyeimbangkan system saraf simpatik dan parasimpatik.⁴⁷

7). *Salâm*

Menolehkan wajah ketika salam dapat mengencangkan otot-otot leher sehingga kelenturan pada persendian-persendian leher akan semakin bertambah . memalingkan wajah hingga terlihat pipi, berarti memalingkan wajah secara maksimal sehingga menambah kelenturan urat leher.⁴⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Siti Maesaroh, pada tahun 2014 dengan judul, *“Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus”*. Tujuan dari penelitian ini adalah menitik beratkan pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan berfikir kritis siswa yang dimiliki peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Tergolong terjadi peningkatan dari segi berpikir kritis siswa dilihat dari intervalnya. artinya bahwa

⁴⁶ Gus AA, *Op. cit*, hlm. 156

⁴⁷ Syaikh Hakim Mu’inuiddin Chisyti, *Op. cit*, hlm. 156

⁴⁸ Gus AA, *Op. cit*, hlm. 165

terdapat hubungan yang positif antara penerapan model pembelajaran experiential learning dengan pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak⁴⁹

2. Penelitian yang dilakukan Dwi Nurcahya, Tahun 2013 dengan judul “*Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMA Dua Mei Ciputat)*”. Tujuan dari penelitian ini mengambil sikap kritis dalam belajar kimia sebagai aspek utama yang diperbincangkan. Hal ini berdasarkan dari materi kesetimbangan yang menuntut siswa memiliki sikap ilmiah, seperti sikap kritis.⁵⁰
3. Penelitian yang dilakukan Tutik Hidayati, Tahun 2007 dengan judul “*Pengaruh strategi pembelajaran Inquiry Discovery pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara*”. Tujuan dari penelitian ini mengetahui proses pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam melalui strategi pembelajaran Inquiry Discovery pada peserta didik di Mts. Ismailiyah dan mengetahui hasil prestasi siswa setelah menerapkan model pembelajaran Inquiry Discovery. Penelitian ini adalah penelitian untuk memecahkan beberapa masalah yang ada dan ingin diteliti dengan memberikan tindakan berupa Inquiry Discovery. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak mengalami peningkatan nilai rata-rata yang cukup baik. Peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Inquiry Discovery sangat memuaskan. Karena disini guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa semangat untuk belajar.⁵¹

⁴⁹ Siti Maesaroh, skripsi yang berjudul, “*Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus*”, 2014.

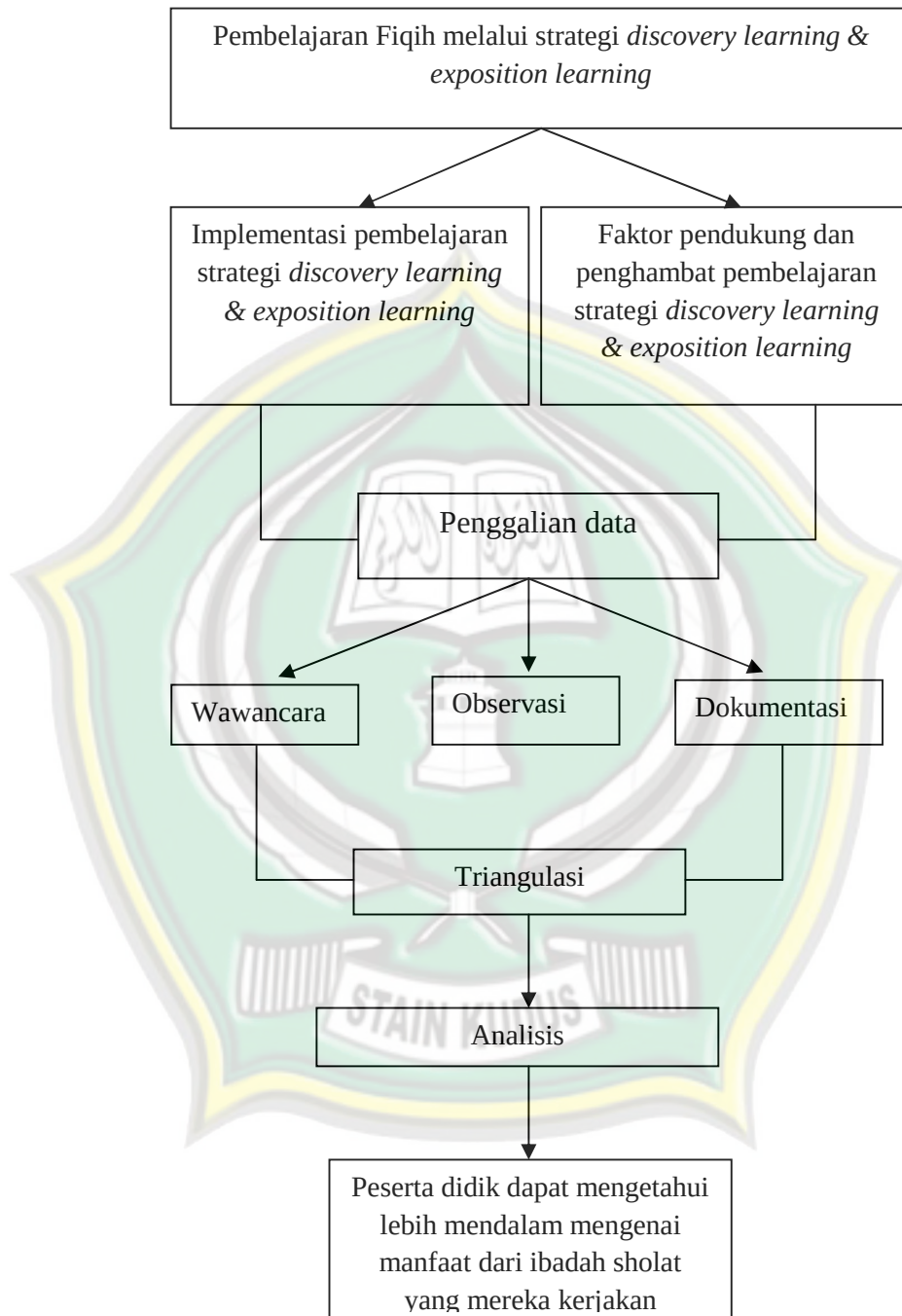
⁵⁰ http://www.academia.edu/9424936/Skripsi_karya_Dwi_Nurcahya_berjudul_Pengaruh_Problem_Based_Learning_PBL, diunduh pada hari kamis, 3 september 2015.

⁵¹ Tutik Hidayati, skripsi yang berjudul, “*Pengaruh strategi pembelajaran Inquiry Discovery pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara*”, 2007.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan terletak dari penggunaan strategi pembelajaran yang dipakai, walaupun mempunyai kesamaan dari segi meningkatkan berpikir kritis siswa, pembahasan pun pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan pembahasan yang dilakukan dari saudari Siti Maesaroh pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Perbedaan dalam penelitian yang ke dua terletak juga dalam penggunaan strategi pembelajaran yang dipakai, peneliti menggunakan strategi pembelajaran *exposition discovery leaning* sedangkan pada penelitian yang dilakukan Dwi Nurcahya menggunakan *Problem Based Learning*.
3. Peneliti lebih mengembangkan model pembelajaran yang dipakai yakni dengan menambah strategi pembelajaran *exposition* dalam bentuk meningkatkan berpikir kritis dan dalam mata pelajaran yang diteliti pun berbeda peneliti menggunakan mata pelajaran Fiqih. Sedangkan penelitian yang dilakukan saudari Tutik Hidayati ini hanya menggunakan strategi *Inquiry Discovery* dan mata pelajaran yang digunakan yaitu Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Kerangka Berpikir



Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan sukses, mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan. Peserta didik merupakan anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang telah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa mampu berpikir secara mendalam adalah dengan menggunakan *Discovery learning & exposition learning*.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan *Discovery learning & exposition learning* adalah MA Nurussalam Gebog Kudus, dalam pembelajaran ini peserta didik diajarkan mengenai *Discovery learning & exposition learning*, bagaimana peserta didik mampu memahami lebih mendalam mengenai materi manfaat dari ibadah shalat yang mereka kerjakan sehari-hari.

Selain mengenalkan peserta didik dengan pengertian shalat, peserta didik juga dapat mengetahui manfaat dari shalat. Salah satu caranya adalah peserta didik diajak untuk berdiskusi berfungsi untuk melatih daya fokus mereka, disamping mereka mengetahui pengetahuan dari pendidik, mereka juga dapat mengetahui materi pelajaran dari teman sebaya. Selain berdiskusi kelompok di MA Nurussalam Gebog Kudus peserta didik juga diberikan pemahaman materi yang lebih mendalam, jadi peserta didik tidak sekedar mengetahui pengertiannya saja tetapi peserta didik itu juga mengetahui manfaat yang terkandung dalam materi ibadah sholat tersebut.

